

Implementasi Metode Ceramah Berbasis Hots pada Pembelajaran Tematik Kelas II Pengalaman Praktik Mengajar Mahasiswa KKN-B

Maksud Hakim¹, Elisa Putri Handayani², Sri Rahyuni³, Nur Annisa⁴, Selpi. S⁵, Mutiara⁶

^{1,2,3,4,5,6} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Institut Turatea Indonesia, Indonesia
elisaputrihandayani4907@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Pembelajaran Tematik Kelas 2 yang Berbasis Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) di UPT SD Negeri 16 Bontoramba berdasarkan praktik mengajar mahasiswa KKN-B. Metode: Penelitian Kualitatif ini menggunakan desain studi kasus tunggal deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model analitik Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang terdiri dari pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Triangulasi sumber dan teknik memastikan validitas data. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis HOTS dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu tahap pembukaan dengan aktivasi pengetahuan awal; kegiatan utama menggunakan soal-soal HOTS dalam kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan; serta tahap penutup, dengan sintesis dan refleksi atas pembelajaran yang telah dilakukan. Strategi-strategi ini mendorong keterlibatan siswa yang tinggi, serta memberikan ruang bagi siswa untuk menyuarakan dan memilih pendapat mereka melalui pendekatan pembelajaran yang praktis. Tantangan yang dihadapi meliputi tingkat literasi siswa, perbedaan tingkat kemampuan diantara siswa, serta keterbatasan sumber daya dan waktu di kelas. Tantangan-tantangan ini diatasi dengan penggunaan kosakata sederhana, pertanyaan yang disesuaikan, serta pemanfaatan alat bantu visual dasar dan manajemen waktu di kelas. Hal ini meningkatkan pemahaman pedagogis, kemampuan reflektif, serta keterlibatan siswa dan guru.

Kata kunci: HOTS, pembelajaran tematik, praktik mengajar, Mahasiswa KKN-B, studi kasus kualitatif.

Abstract

This study aims to describe the Higher Order Thinking Skills (HOTS) based second grade Thematic Learning at UPT SD Negeri 16 Bontoramba From Teaching Practice of KKN-B students. Methods The qualitative study used a descriptive single-case study design. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews and documentation, then analyzed with the analytic model Miles, Huberman and Saldana (2014) consisting of data collection, year 2nd condensation, data presentation and drawing conclusions. Triangulation of sources and techniques ensured data validity. The study's findings show at HOTS-based learning is carried out in three stages, namely on opening stage with prior knowledge activation; a main activity using HOTS questions in the analyzing, evaluating, and creating abilities; and closing, with syntehsis and reflecytion on the learning conducted. These strategies promoted high student engagement, voice and choice in opinions through a hands-on approach to learning. The challenges faced included reading literacy levels of students, mixed ability levels among students, lack of resources and time in class. These challenges were solved with simple vocabulary, differentiated questions and the use of basic visual aids and classroom time management. It increased their pedagogical understanding and reflective ability and engagement with teacher.

Keywords: HOTS, thematic learning, teaching practice, KKN-B students, qualitative case study.

1. PENDAHULUAN

a. Latar Belakang

Berdasarkan paradigma pendidikan abad ke-21, penguasaan materi saja tidak cukup dalam mencapai tujuan pembelajaran. Siswa mulai dari tingkat sekolah dasar keatas diharapkan dapat menerapkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Cara berpikir ini telah memunculkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) sebagai hal baru dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, tuntutan ini tertuang dalam kurikulum 2013 (K-13) yang menekankan paradigma ilmiah sekaligus mengintegrasikan berbagai mata pelajaran ke dalam satu pendekatan pembelajaran tematik, terutama pada kelas 1 hingga kelas 6 sekolah dasar (Muthmainnah et al., 2022). Taksonomi kognitif yang menjadi dasar dalam penerapan HOTS meliputi tiga tingkatan tertinggi, yakni kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Dengan demikian, siswa tidak hanya diarahkan untuk mengingat informasi, tetapi juga mampu mengolah informasi tersebut hingga menghasilkan pemahaman yang lebih luas (Tasrif, 2022).

Penerapan HOTS di lapangan tidak lepas dari berbagai tantangan. Sebagian besar guru, terutama yang berada di lingkungan dengan sumber daya terbatas, masih menerapkan model pengajaran tradisional yang ditandai dengan ceramah satu arah tanpa banyak perubahan. Padahal,

metode ceramah tidak harus selalu menjadi antonim dari pembelajaran pasif. Jika desain ceramah mencakup pertanyaan-pertanyaan yang mendorong pemikiran kritis, metode ini dapat menjadi sarana bagi siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan bahkan menciptakan sesuatu yang baru (Syamsurijal et al., 2023).

UPT SD Negeri 16 Bontoramba adalah sebuah sekolah dasar yang ada di Desa Balumbungan, Kecamatan Bontoramba, Kabupaten Jeneponto, Provinsi Sulawesi Selatan. Pelatihan ini sebagian besar dilakukan di sekolah yang minim teknologi dan masih sangat mengandalkan pendidikan tradisional. Hal ini menciptakan konteks yang tepat namun menantang untuk mengkaji pentingnya mereorientasi metode ceramah dengan cara yang menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Pembelajaran tematik di kelas rendah khususnya kelas dua (tahun transisi yang sering terabaikan), memerlukan kombinasi antara pengetahuan literasi dasar seperti huruf, bunyi, dan kata dengan keterampilan berpikir yang lebih menuntut secara kognitif.

Kuliah Kerja Nyata Berdampak (KKN-B) yang dilaksanakan oleh mahasiswa Institut Turatea Indonesia menyediakan pengalaman yang berharga untuk merespons kebutuhan tersebut. Dalam rangka pelaksanaan KKN-B, mahasiswa berperan sebagai relawan kerja sosial sekaligus berfungsi sebagai agen perubahan pedagogis yang mengubah kehidupan dengan membawa perspektif baru ke dalam lingkungan sekolah. Secara reflektif, pengalaman mengajar dalam pelaksanaan kegiatan KKN-B dapat memberikan wawasan praktis bagi mahasiswa, sekaligus memperbarui praktik di sekolah mitra jika ditinjau dari sudut pandang akademis (Dwiyantri & Saputra, 2024).

b. Research Gap

Banyak penelitian mengenai pembelajaran HOTS di sekolah dasar telah dilakukan, terutama yang berkaitan dengan pengembangan HOTS, soal dan penilaian berbasis HOTS (Listiani & Rachmawati, 2022), atau pengembangan bahan ajar berbasis HOTS dengan menggunakan model-model tertentu seperti Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*) atau Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*) (Selirowangi et al., 2024). Penelitian yang secara khusus menelaah kemungkinan konfigurasi metode ceramah berbasis HOTS dalam pembelajaran tematik di kelas rendah masih sangat terbatas. Secara khusus, pengalaman mahasiswa KKN-B yang mendokumentasikan implementasi ceramah berbasis HOTS sebelumnya sebagai refleksi pedagogis yang sistematis dan di dorong oleh bidang penelitian telah ditulis sejauh yang kami ketahui, hanya ada sedikit penelitian mengenai topik ini.

Hasil penelitian menunjukkan penerapan pembelajaran tematik berbasis HOTS di sekolah dasar berfokus pada kebijakan kurikulum dan kesiapan guru dalam melaksanakan program khusus, bukan pada konteks praktik pengajaran mahasiswa KKN (Muthmainnah et al., 2022). Penelitian lain menyebutkan relevansi metode pengajaran tersebut, namun tanpa pembahasan lebih mendalam mengenai dimensi-dimensi HOTS. Kesenjangan ini mendorong peneliti untuk menyajikan studi yang lebih berfokus dan kontekstual (Syamsurijal et al., 2023).

c. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan kesenjangan penelitian yang disebutkan di atas, penelitian ini bertujuan untuk, (1) mendeskripsikan perencanaan pembelajaran tematik dengan menggunakan metode ceramah berbasis HOTS di kelas II UPT SD Negeri 16 Bontoramba; (2) menganalisis proses penerapan metode ceramah berbasis HOTS dalam pembelajaran tematik kelas II; (3) mengevaluasi respons dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran; (4) mengidentifikasi hambatan dan solusi yang diterapkan dalam penerapan metode ceramah berbasis HOTS; serta (5) merefleksikan pengalaman yang dipetik dan implikasinya bagi mahasiswa KKN-B terhadap pembelajaran di sekolah dasar.

2. METODE PENELITIAN

a. Desain Penelitian

Pada penelitian kali ini, jenis pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, karena tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena penerapan metode pembelajaran berbasis HOTS secara mendalam, sebisa mungkin dengan mengungkap konteksnya, bukan dengan mengukur hubungan sebab-akibat hipotesis. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memperoleh detail, kompleksitas, dan konteks yang kaya dari praktik mengajar mahasiswa KKN-B (Sugiyono, 2018). Desain penelitian ini adalah studi kasus tunggal (single case study), dimana UPT SD Negeri 16 Bontoramba menjadi lokasi penelitian kali ini.

b. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di UPT SD Negeri 16 Bontoramba, Kecamatan Bontoramba, Kabupaten Jeneponto, Provinsi Sulawesi Selatan. Tempat tersebut dipilih karena kegiatan KKN-B yang dilaksanakan oleh para mahasiswa juga berada di desa lokasi sekolah tersebut berada. Durasi penelitian ini adalah satu periode KKN-B, yaitu sekitar enam puluh hari yang mencakup empat tahap: perencanaan, praktik (pengajaran), observasi, dan refleksi.

c. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah: (1) mahasiswa KKN-B sebagai pendidik dan peneliti, (2) 15 siswa kelas dua di UPT SD Negeri 16 Bontoramba, (3) guru kelas dua yang menjadi mitra kolaboratif dan narasumber dalam penelitian ini, (4) serta kepala sekolah sebagai narasumber pendukung. Kami sengaja memilih narasumber-narasumber tersebut karena mereka terlibat langsung dengan fenomena yang sedang diteliti.

d. Teknik Pengumpulan Data

Pada saat pengumpulan data, kami menggunakan tiga teknik pengumpul data. Pertama, pengamatan partisipatif dilakukan dalam sesi pembelajaran yang berfokus pada pola interaksi guru dan siswa, jumlah dan kualitas soal berbasis HOTS yang diajukan kepada siswa, serta jawaban yang diberikan siswa untuk setiap soal. Kedua, wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan guru kelas, kepala sekolah, dan beberapa siswa terpilih untuk menyelidiki perspektif mereka mengenai pembelajaran. Ketiga, dokumentasi mahasiswa KKN-B yang dijelaskan melalui catatan lapangan atau data kegiatan serta catatan refleksi harian.

e. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif karya Miles, Huberman, dan Saldana yang terdiri dari 4 tahap sebagai berikut: Pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber (mahasiswa, guru, dan siswa kelas II UPT SD Negeri 16 Bontoramba) serta triangulasi metode (data observasi, catatan wawancara, dokumentasi). Kami juga memverifikasi temuan awal dengan menggunakan metode member checking bersama informan kunci selama dan setelah proses analisis dilaksanakan untuk memastikan interpretasi kamu akurat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Perencanaan Pembelajaran Tematik Berbasis HOTS

Perencanaan yang terkoordinasi merupakan landasan utama yang menopang kualitas pembelajaran. Para mahasiswa KKN-B yang berada di UPT SD Negeri 16 Bontoramba menyadari bahwa proses perencanaan pembelajaran tematik berbasis HOTS dimulai dengan analisis mendalam terhadap Kompetensi Dasar (KD), dilanjutkan dengan pemilihan tema dan sub-tema sebagai konten pemersatu antar mata pelajaran.

Rekonstruksi tujuan pembelajaran merupakan salah satu langkah kunci dalam proses perencanaan ini. Meskipun tujuan pembelajaran konvensional hanya mencapai level C1 (mengingat) dan C2 (memahami), dalam perencanaan pembelajaran tematik berbasis HOTS, mahasiswa KKN-B secara sengaja merumuskan tujuan pembelajaran hingga minimal C4 (menganalisis). Sebagai contoh, pada tema pembelajaran tematik kelas dua “Hidup Rukun”, tujuan pembelajaran tidak hanya dirumuskan seperti “siswa dapat menganalisis konsekuensi yang mungkin terjadi jika hidup rukun tidak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari” (C4) dan “siswa mampu merancang kegiatan sederhana yang mencerminkan hidup secara rukun di lingkungan rumah” (C6).

Perancangan pertanyaan pemandu merupakan ciri utama rencana pembelajaran berbasis HOTS. Alih-alih membuat pertanyaan yang hanya bisa dijawab “ya” atau “tidak”, mahasiswa KKN-B Institut Turatea Indonesia justru menyusun kumpulan pertanyaan terbuka dan divergen. Pertanyaan-pertanyaan ini dapat dikelompokkan ke dalam tiga tingkat berpikir sesuai dengan KKO HOTS seperti, “Mengapa kita perlu bekerja sama?”, pertanyaan evaluasi seperti berikut “Menurutmu, apakah tindakan tokoh dalam cerita ini baik atau buruk? Jelaskan alasanmu!”, serta pertanyaan kreasi seperti, “Jika besok kamu harus menjadi ketua kelas, hal apa yang akan kamu lakukan agar semua orang di kelas merasa dihargai?”.

Table 1 Pertanyaan Pemandu Berbasis HOTS

Level KKO	Contoh Pertanyaan
Analisis (C4)	"Mengapa teman-teman di sekolah perlu bekerja sama?"
Evaluasi (C5)	"Menurutmu, apakah sikap yang dilakukan tokoh dalam cerita sudah benar? Jelaskan alasanmu!"
Kreasi (C6)	"Jika kamu menjadi ketua kelas, apa yang akan kamu lakukan agar semua teman merasa dihargai?"

Penelitian menunjukkan bahwa pelajaran tematik berbasis HOTS yang efektif harus menyelaraskan ketiga elemen: tujuan, konten, aktivitas, dan penilaian. Dalam konteks ini, para mahasiswa KKN-B Institut Turatea Indonesia juga merancang instrumen penilaian yang tidak hanya terdiri dari soal pilihan ganda sederhana, tetapi juga mencakup rubrik untuk jawaban terbuka yang menilai kedalaman pemikiran siswa. Namun, ada kendala disepanjang proses, beberapa siswa perlu merevisi draf rencana pelajaran mereka, karena pertanyaan yang mereka tulis terlalu rumit untuk usia dan tingkat kemampuan membaca siswa kelas dua. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa pembelajaran berorientasi HOTS pada mata pelajaran IPS di sekolah dasar dapat memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Pengaruh tersebut akan lebih optimal apabila penilaian disusun secara bertahap dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan berpikir siswa (Watik et al., 2023).

Menyesuaikan dengan karakteristik siswa merupakan aspek penting dalam proses perencanaan. Berdasarkan teks dan kondisi lapangan sekolah yang dibaca, dimana sebagian besar keluarga siswa kelas dua berprofesi sebagai petani dan pedagang, siswa UPT SD Negeri 16 Bontoramba yang tidak terbiasa membaca buku akan kesulitan memahami materi pelajaran. Kondisi ini mendorong mahasiswa KKN-B Institut Turatea Indonesia untuk memilih konteks dan contoh yang erat kaitannya dengan kahidupan nyata siswa, sehingga soal-soal keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) tidak terasa terlalu asing dan abstrak. Temuan diatas menunjukkan bahwa, untuk menerapkan pembelajaran tematik integratif secara sukses, hubungan antara pelajaran dan konteks harus dibangun di dalam diri siswa (Purnamasari & Purnomo, 2021).

b. Pelaksanaan Metode Ceramah Berbasis HOTS

Hasil pembelajaran di kelas dua UPT SD Negeri 16 Bontoramba dengan menggunakan metode pengajaran berbasis HOTS didasarkan pada kerangka kerja yang sangat berbeda dari metode pengajaran tradisional yang diterapkan oleh guru-guru pada umumnya. Secara garis besar, terdapat tiga fase utama yang saling terkait dalam setia sesi pembelajaran.

1) Fase Pembukaan: *Activating Prior Knowledge*

Fase pembukaan dirancang tidak hanya untuk menarik perhatian, tetapi juag untuk menggugah pengetahuan awal para siswa dan menyajikan sebuah pertanyaan pemicu yang akan mengarahkan pemikiran meraka sepanjang pelajaran. Para mahasiswa KKN-B Institut Turatea Indonesia biasanya akan mengawali pelajaran dengan sebuah cerita pendek atau skenario situasi yang relevan dengan tema, yang dilanjutkan dengan pertanyaan terbuka seperti, "Menurut kalian, apa yang akan kalian lakukan selanjutnya dalam posisi seperti itu?" atau "Menurut kalian, mengapa hal itu bisa terjadi?".

Ini adalah metode yang telah terbukti mampu menciptakan disonansi kognitif, yaitu ketidakseimbangan kognitif yang mendorong siswa untuk aktif mencari jawaban. Pada awal tahun ajaran baru, banyak siswa yang cenderung bingung dengan pertanyaan terbuka, yang disebabkan karena mereka terbiasa dengan pertanyaan tertutup yang dimana hanya memiliki satu jawaban benar. Namun seiring berjalannya waktu, siswa mulai memperoleh kepercayaan diri untuk mengungkapkan pendapat merekan melalui latihan dan bimbingan yang tepat dari mahasiswa KKN-B. fenomena ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan ceramah interaktif yang dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa untu berpartisipasi aktif (Rikawati & Sitinjak, 2020). Pembelajaran yang mengajak siswa menghubungkan berbagai fenomena yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari dengan materi pelajaran dapat menjadi salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis sejak awal proses pembelajaran di sekolah dasar (Jupriyanto et al., 2023).

2) Fase Inti: *Eksplorasi Berbasis Pertanyaan HOTS*

Fase inti merupakan komponen terpanjang dan paling rumit dalam sesi pembelajaran yang disesuaikan secara dinamis. Pada tahap ini, mahasiswa KKN-B memaparkan materi secara lisan

dengan bentuk visual sederhana seperti gambar di papan tulis atau kartu bergambar yang dipegang oleh mahasiswa KKN-B itu sendiri. Setiap segmen materi yang disampaikan selalu diakhiri dengan satu atau dua “pertanyaan panas” agar siswa dapat merenungkan topik dan prosesnya secara lebih mendalam.

Pola ceramah yang diterapkan mengikuti siklus yaitu ceramah – pertanyaan – diskusi singkat – klarifikasi. Setelah penyajian suatu konsep, mahasiswa KKN-B menyajikan pertanyaan-pertanyaan berpikir kritis kepada siswa (waktu berpikir), dan memanggil 1-2 siswa lain untuk menjawab secara lisan. Siswa akan menjawab pertanyaan tersebut dengan benar atau salah dan akan terlibat dalam diskusi singkat mengenai jawaban mereka sebelum mahasiswa KKN-B memberikan klarifikasi tepat pada waktunya untuk melanjutkan ke bagian materi berikutnya.

Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis HOTS di kelas sekolah dasar paling efektif dirancang dengan menggunakan pertanyaan menantang yang masih dapat dijawab oleh siswa (Intan et al., 2020). Faktanya, tampak siswa tertentu yang pada dasarnya pasif dalam pengajaran standar menjadi lebih terlibat ketika ditanyai pertanyaan langsung yang didasarkan pada pengalaman hidup mereka. berikut adalah contoh (yang seharusnya bersifat ilustratif, bukan mutlak) dari komentar yang disampaikan seorang siswa terhadap pertanyaan mengenai mengapa orang tidak mau berbagi, dimana ia menjawab dengan mengaitkannya dengan kehidupan di rumah.

3) Fase Penutup: Sintesis dan Refleksi

Fase penutup dari sebuah pembelajaran berbasis HOTS seharusnya lebih dari sekedar merangkum materi. Para mahasiswa merancang tahap penutup ini dengan momen sintesis, dimana para siswa didorong untuk mengaitkan apa yang baru saja mereka pelajari dengan pengetahuan yang sudah mereka miliki atau kejadian di luar ruangan kelas. Pertanyaan-pertanyaan kreatif seperti: “Apa yang ingin kalian lakukan setelah mempelajari hal ini?” atau “Cobalah menulis satu kalimat yang merangkum pelajaran favorit kalian hari ini” memenuhi tingkat yang lebih tinggi dalam Taksonomi Bloom.

Fase ini juga dapat dimanfaatkan untuk penilaian sesama teman secara sederhana, dimana para siswa saling memberikan komentar terhadap jawaban satu sama lain. Meskipun kegiatan ini berlangsung singkat, namun hal ini mengembangkan keterampilan sebagai penilai (C5), yang merupakan salah satu dari HOTS. Refleksi yang dilakukan para mahasiswa KKN-B setelah sesi pembelajaran menunjukkan bahwa tahap penutup ini seringkali menjadi bagian yang paling hidup dan menggambarkan pemikiran siswa pada tingkat yang paling berkembang.

Table 2 Tiga Fase Pelaksanaan Ceramah Berbasis HOTS		
Fase	Fokus Utama	Deskripsi Singkat
Pembukaan	<i>Activating Prior Knowledge</i>	Cerita/skenario singkat lalu pertanyaan terbuka untuk memicu <i>cognitive dissonance</i> .
Inti	Eksplorasi berbasis pertanyaan HOTS	Siklus ceramah-pertanyaan-diskusi singkat-klarifikasi dengan media visual sederhana.
Penutup	Sintesis dan refleksi	Menghubungkan materi baru dengan pengetahuan awal, ditutup <i>peer assessmen</i> singkat

c. Respon dan Keterlibatan Siswa

Salah satu temuan paling menarik dari penelitian ini berkaitan dengan pola keterlibatan siswa sepanjang periode KKN-B. Pada sesi pertama, sebagian besar siswa kelas dua menunjukkan pola respons pasif yang umum: mereka kebanyakan duduk diam dan hanya menjawab pertanyaan saat dipanggil secara langsung, serta jarang sekali mengajukan pertanyaan secara spontan. Hal ini mencerminkan habitus yang sudah mengakar dari pembelajar konvensional.

Namun, perubahan mulai terjadi sejak sesi ketiga, semakin banyak siswa yang secara sukarela menjawab pertanyaan, bahkan ketika mereka tidak yakin apakah jawaban mereka benar atau tidak. Siswa juga mulai mengajukan pertanyaan kepada mahasiswa KKN-B Institut Turatea Indonesia misalnya “Bu/Pak jika saya menghindari teman saya yang nakal, apakah itu berarti saya tidak akur dengan mereka?”. Pertanyaan semacam itu, dari penyampaian sudah mencerminkan kemampuan berpikir analitis.

Pengamatan memastikan peran penting dan siswa secara umum dapat dikelompokkan ke dalam 3 kategori. Siswa dalam kelompok pertama, yang jumlahnya sekitar 35% dari total siswa,

sangat terlibat dan secara konsisten merespons secara aktif dengan jawaban lisan. Kelompok kedua (45% siswa) cukup terlibat aktif ketika diajak bicara tapi belum cukup berani untuk mengambil tindakan sendiri. Kelompok ketiga yang mungkin mewakili 20% siswa lainnya masih sangat kurang terlibat dan mengikuti pelajaran dengan cukup pasif. Distribusi ini sejalan dengan penelitian yang ada menunjukkan bahwa tidak semua siswa akan merespons secara seragam terhadap perubahan dalam perubahan dalam cara mereka diajar, dan pendekatan yang dibedakan akan tetap diperlukan (Arsyad et al., 2024).

Beberapa ciri yang tampaknya berkontribusi pada tingkat keterlibatan yang tinggi pada kelompok pertama adalah: pertanyaan tentang kehidupan sehari-hari siswa, menggunakan nama siswa itu sendiri dalam pertanyaan, serta menciptakan lingkungan kelas yang tidak menghakimi, dimana kesalahan dianggap sebagai kegagalan, melainkan bahan diskusi. Para mahasiswa KKN-B Institut Turatea Indonesia selalu menanamkan mantra “tidak ada jawaban yang salah, yang penting adalah berani berpikir”, yang kemungkinan besar telah berperan besar dalam menenangkan kegugupan siswa saat menjawab pertanyaan terbuka. Perancangan pengalaman belajar yang bermakna dan berkaitan dengan konteks kehidupan siswa sejalan dengan konsep pengembangan pengalaman belajar di sekolah dasar. Konsep tersebut menekankan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran dapat berkembang secara optimal ketika mereka diberikan kesempatan untuk membangun dan memahami makna berdasarkan pengalaman yang dimiliki (Nanda et al., 2024).

d. Kendala dan Solusi dalam Implementasi

Setiap inovasi dalam bidang pedagogi yang kami terapkan di lapangan pasti menghadapi berbagai tantangan. Setidaknya, terdapat empat tantangan utama yang muncul dalam upaya menerapkan pembelajaran berbasis HOTS di lokasi yaitu UPT SD Negeri 16 Bontoramba yang berhasil diatasi dengan pengembangan yang efektif.

1) Kendala Kemampuan Literasi

Soal-soal HOTS, ketika disajikan dalam bentuk tertulis (seperti pada lembar kerja), mungkin bahkan lebih sulit bagi siswa kelas dua yang masih dalam proses menguasai keterampilan membaca dan menulis. Banyak siswa yang hanya menghabiskan waktunya untuk membaca soal-soal tersebut, sehingga hampir tidak ada waktu tersisa untuk berpikir dan menjawab.

Solusinya adalah mengajukan soal-soal HOTS hanya secara lisan di kelas dan menggunakan bahasa yang sederhana pada lembar kerja, sehingga siswa lebih fokus pada apa yang perlu mereka lakukan daripada seberapa baik mereka bisa membaca. Manfaat lain dari soal lisan adalah guru dapat menyesuaikan tingkat kesulitannya dalam hitungan detik tergantung pada apa yang ditulis siswa dan bagaimana mereka merespons suatu bentuk diferensiasi yang organik dan responsif.

2) Keberagaman Kemampuan Siswa

Keberagaman kemampuan siswa kelas dua di UPT SD Negeri 16 Bontoramba cukup besar, yang memang sering ditemui di sekolah-sekolah daerah pedesaan. Misalnya, siswa dengan tingkat kemampuan tinggi cepat merasa bosan dengan soal-soal yang terlalu mudah, sedangkan siswa dengan tingkat kemampuan rendah mungkin merasa frustrasi saat dihadapkan pada soal-soal yang terlalu rumit.

Sebagai solusinya, dirancanglah pendekatan berbasis pertanyaan yang disebut “*tiered questioning*”. Siswa menyesuaikan setiap topik dengan membedakan tiga versi soal: soal dasar (C2-C3) untuk siswa yang membutuhkan bimbingan lebih lanjut, soal menengah (C4) yang mewakili standar kelas, dan soal lanjutan (C5-C6) sebagai topik tambahan bagi mereka yang telah memenuhi standar. Ketiga versi pertanyaan tersebut dapat digunakan secara bergantian dalam satu sesi pembelajaran, sehingga menciptakan suasana kelas yang inklusif sekaligus tetap memberikan tantangan yang sesuai bagi siswa dari semua tingkat kemampuan. Strategi tersebut sesuai dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi yang mengutamakan kemampuan guru dalam menyesuaikan pembelajaran dengan keberagaman karakteristik dan kebutuhan setiap siswa. Dengan pendekatan tersebut, siswa dapat memperoleh kesempatan untuk berkembang berdasarkan tingkat kesiapan belajar masing-masing (Fitriyah & Bisri, 2023).

3) Keterbatasan Media Pembelajaran

Kurangnya proyektor atau layar presentasi yang tersedia di sekolah untuk penggunaan rutin. Keterbatasan ini semakin menghambat tujuan penyampaian pelajaran berbasis HOTS secara lebih visual dan multimodal, terutama karena siswa kelas dua mengandalkan representasi visual untuk memahami konsep-konsep abstrak.

Pada dasarnya, ini adalah solusi kreatif yang melibatkan pengembangan alat bantu visual manual seperti kartu bergambar, gambar yang digambar di atas kertas karton, dan alat bantu

sederhana untuk memegangnya agar dapat ditampilkan. Meskipun tidak sehalus slide PowerPoint, alat bantu sederhana ini memiliki keunggulan tersendiri, siswa dapat berinteraksi secara fisik dengan objek, dan siswa kelas dua masih sangat dominan sebagai pembelajar kinestetik. Dari pengalaman ini, mahasiswa KKN-B belajar bahwa kreativitas pedagogis tidak selalu memerlukan teknologi. Keterbatasan dalam penggunaan teknologi masih menjadi kondisi yang cukup umum dijumpai pada sejumlah sekolah dasar. Oleh sebab itu, guru maupun mahasiswa praktikan perlu memiliki kreativitas dalam menggabungkan kemampuan pedagogis dan penguasaan materi dengan memanfaatkan media pembelajaran sederhana yang tersedia di lingkungan sekitar (Zhafirah et al., 2022).

4) Manajemen Waktu

Pembelajaran berbasis HOTS secara alami memakan waktu lebih lama daripada ceramah konvensional karena melibatkan interaksi yang mendorong diskusi mendalam. Hal ini menjadi tantangan yang harus dikelola dengan hati-hati, mengingat jadwal yang dialokasikan untuk kegiatan pembelajaran cukup singkat.

Salah satu contoh solusi praktis adalah meembatasi waktu setiap fase pembelajaran 5-7 menit untuk pembukaan, 20-25 menit untuk bagian inti yang terdiri dari tiga siklus (integrasi ceramah-pertanyaan-diskusi), dan 8-10 menit untuk penutup. Hal ini tidak hanya membantu dalam manajemen waktu, tetapi juga berfungsi sebagai data penilaian formatif yang berharga bagi mahasiswa KKN-B yang membantu menentukan apakah mahasiswa memahami konsep dengan cepat atau hanya sekedar menghadiri kelas.

Table 3 Tiga Fase Pelaksanaan dalam Manajemen Waktu

Fase	Durasi	Aktivitas
Pembukaan	5-7 menit	<i>Activating prior knowledge, exit queestion</i> singkat.
Inti	20-25 menit	Tiga siklus ceramah-pertanyaan-diskusi, <i>exit question</i> singkat.
Penutup	8-10 menit	Sintesis, refleksi, <i>peer assessment, exit question</i> singkat.

e. Refleksi Pengalaman Mahasiswa KKN-B dan Implikasinya

Aspek refleksinya ini merupakan kontribusi paling berharga dari penelitian ini. Namun, beberapa wawasan kunci dengan implikasi pedagogis yang lebih besar muncul dari jurnal refleksi harian mahasiwa KKN-B pasca sesi pembelajaran.

Pertama-tama, para mahasiswa mulai memahami bahwa sesi perkuliahan berbasis HOTS tidak dapat dinyatakan berhasil semata-mata berdasarkan kelancaran penyampaian materi, melainkan berdasarkan seberapa banyak proses berpikir yang benar-benar berhasil dipicu pada diri mereka. sesi-sesi yang sekilas tampak “kacau”(dipenuhi pertanyaan spontan dari siswa yang tidak dapat langsung dijawab) justru sering kali memberikan dampak kognitif yang paling besar. Hal ini mengubah pemahaman mahasiswa tentang “lingkungan kelas yang baik”. Pendangan semacam ini mendukung penelitian mengenai pentingnya pengembangan identitas guru melalui refleksi kritis. Kegiatan refleksi tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa proses refleksi terhadap pengalaman mengajar, baik melalui kegiatan microteaching maupun praktik langsung di lapangan, memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan profesional calon guru secara berkelanjutan (Nikmah et al., 2025).

Kedua, pengalaman di kelas melatih mahasiswa untuk menghargai kesabaran dalam konteks pedagogi. Keterampilan HOTS memang membutuhkan waktu untuk dikembangkan. Siswa yang dibesarkan sebagai penerima pasif pengetahuan perlu dibiasakan dengan kebiasaan berpikir analitis, dan hal ini memerlukan paparan bertahap seiring berjalannya waktu. Pada dua minggu awal, mahasiswa seringkali mengharapkan KKN-B mereka akan membawa perubahan signifikan sering kali merasa kecewa, tetapi mereka yang disiplin dalam rutinitas (jadwal KKN dan segala hal yang terkait) melihat perubahan nyata pada akhir program.

Ketiga, kolaborasi dengan guru kelas terbukti menjadi elemen vital. Guru-guru kelas yang awalnya ragu terhadap pembelajaran berbasis HOTS khawatir bahwa siswa akan salah menafsirkan pertanyaan terbuka, akhirnya mengubah pendangan mereka setelah mengamati siswa berhasil menerapkan metode ini. Setelah mahasiswa KKN-B meninggalkan sekolah, beberapa guru mulai menerapkan teknik-teknik yang digunakan oleh mahasiswa KKN-B pada saat mereka melakukan proses belajar mengajar, dalam pengajaran mereka. Ini merupakan keberhasilan yang lebih

berkelanjutan daripada sekedar nilai ujian yang lebih tinggi. Sikap terbuka guru kelas dalam menerima dan menerapkan teknik pembelajaran baru menunjukkan bahwa kemampuan melakukan refleksi diri serta kesiapan untuk beradaptasi menjadi bagian penting dalam pengembangan strategi pembelajaran dan keberlanjutan profesionalisme guru (Mulyatno, 2022).

Keempat, melalui praktik ini, kesiapan mahasiswa KKN-B untuk menjadi guru meningkat secara signifikan. Hal ini mencakup tidak hanya keterampilan dasar mengajar, tetapi juga terkait konteks sosial-budaya pembelajaran, cara membangun hubungan pedagogis yang hangat namun profesional dengan siswa sekolah dasar, serta bahwa kemampuan beradaptasi harus dipandang sebagai kompetensi yang tidak dapat hanya didasarkan pada pengetahuan teoritis semata. Ini merupakan aspek penting yang diperlukan untuk menjadi guru yang reflektif dan adaptif (Slameto et al., 2023).

Manfaat pembelajaran berbasis HOTS dampak nyata dari penerapan pendekatan pembelajaran berbasis HOTS oleh mahasiswa KKN-B Institut Turatea Indonesia meninggalkan jejak yang bertahan lama di sekolah-sekolah, tidak hanya terlihat dalam dampak jangka pendek berupa peningkatan keterlibatan siswa, tetapi juga sebagai pemaahaman yang terus berkembang dikalangan guru mengenai apa yang dapat dicapai melalui penyesuaian teknik pengajaran. Hal ini membuka jalan bagi peningkatan kapasitas guru yang terorganisir melalui pelatihan di sekolah, berdasarkan hasil KKN-B yang dapat dimanfaatkan sebagai ruang pembelajaran bersama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelatihan secara berkelanjutan bagi guru sekolah dasar dalam merancang pembelajaran yang berorientasi pada HOTS masih sangat diperlukan. Dengan adanya pelatihan tersebut, berbagai praktik baik yang diperoleh melalui kegiatan KKN-B diharapkan dapat diterapkan dan dikembangkan secara mandiri oleh pihak sekolah (Wicaksono & Irianti, 2022).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pengajaran berbasis HOTS yang dilaksanakan oleh para peneliti dalam pembelajaran tematik kelas dua di UPT SD Negeri 16 Bontoramba telah berhasil dan berjalan secara efektif melalui tiga tahap: tahap pembuka (mengaktifkan pengetahuan awal), tahap inti (eksplorasi dengan menggunakan pertanyaan HOTS dari tingkat C4 hingga C6), dan tahap penutup (berupa refleksi yang menekankan sintesis dan penilaian sesama teman secara sederhana). Perencanaan pembelajaran yang lebih sistematis mulai dari penetapan tujuan pembelajaran hingga penyusunan pertanyaan terbuka, bahkan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan siswa telah terbukti efektif dalam membuat proses pembelajaran lebih berdampak bagi siswa, yang pada akhirnya merupakan tujuan utama pendidikan. Metode ini juga meningkatkan motivasi siswa, memungkinkan mereka untuk berbagi pendapat, mengasah keterampilan berpikir kritis, serta memberikan pengalaman reflektif yang dapat meningkatkan potensi pedagogis mahasiswa KKN-B Institut Turatea Indonesia sebagai calon guru.

Penelitian ini menyoroti beberapa keunggulan utama: metode pembelajaran berbasis HOTS dapat mengubah pendekatan yang berpusat pada guru menjadi pendekatan yang lebih interaktif tanpa mengorbankan esensi format perkuliahan. Pendekatan ini telah efektif dalam mendorong mahasiswa untuk menganalisis dan menjelaskan gagasan secara kritis berdasarkan pengalaman mereka, sekaligus menumbuhkan budaya penyelidikan dan diskusi di dalam kelas. Selain itu, praktik berbasis sekolah menawarkan banyak manfaat bagi mahasiswa KKN-B dalam meningkatkan kemampuan reflektif mereka, fleksibilitas dalam menyesuaikan diri dengan karakteristik individu siswa serta kolaborasi dengan guru kelas dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Namun, metode ini tidak lepas dari berbagai kendala, termasuk rendahnya literasi dikalangan siswa, variasi kemampuan belajar siswa, keterbatasan sumber daya pembelajaran, serta kerangka waktu yang terbatas yang menghambat proses berpikir tingkat tinggi yang efektif. Hal ini menuntut guru untuk melakukan diferensiasi pembelajaran, menggunakan bahasa yang lebih sederhana, menyertakan visual yang sederhana, serta mengelola waktu mereka secara lebih efektif.

Dalam konteks ini, disarankan untuk melakukan tindak lanjut terhadap studi ini berdasarkan temuan-temuannya. Penelitian lanjutan diusulkan untuk mengevaluasi keefektifan metode pengajaran HOTS di berbagai tingkatan kelas, menggunakan ukuran sampel yang lebih besar guna memahami dampaknya terhadap pembelajaran di kelas dengan lebih baik, serta dengan mengintegrasikan metodologi ini dengan bentuk-bentuk model pembelajaran inovatif lainnya. Selain itu, bahan pembelajaran berbasis HOTS perlu dikembangkan secara lebih luas, guru harus memperoleh keterampilan terkait pelatihan yang kompeten dan berkelanjutan, serta diperlukan penelitian longitudinal untuk menyelidiki pengaruhnya terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif. Oleh karena itu, penerapan metode ceramah berbasis HOTS

bukan sekedar strategi pembelajaran alternatif, melainkan juga upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, M. F. L., Suriansyah, A., Harsono, A. M. B., Ferdiyansyah, A., & Putra, E. C. S. (2024). Hasil belajar siswa dengan metode ceramah dan metode audio-visual dalam pembelajaran. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* E-ISSN: 3026-6629, 2(2), 661–666. <https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jtpp/article/view/505>
- Dwiyanti, V. P., & Saputra, E. R. (2024). Refleksi praktik mengajar bahasa inggris di sekolah dasar negeri. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 9(1), 87–95. <https://journal.uiad.ac.id/index.php/JPDK/article/view/2541>
- Fitriyah, F., & Bisri, M. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan keragaman dan keunikan siswa sekolah dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 9(2), 67–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jrpd.v9n2.p67-73>
- Intan, F. M., Kuntarto, E., & Alirmansyah, A. (2020). Kemampuan Siswa dalam Mengerjakan Soal HOTS (Higher Order Thinking Skills) pada Pembelajaran Matematika di Kelas V Sekolah Dasar. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 5(1), 6. <https://elibrary.ru/item.asp?id=76172696>
- Jupriyanto, J., Yustiana, S., Sari, Y., & Pratiwi, E. I. (2023). The effect of environmental approach on critical thinking ability in elementary school students' science content. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 61. <https://doi.org/https://doi.org/10.30659/pendas.10.1.61-71>
- Listiani, W., & Rachmawati, R. (2022). Transformasi taksonomi bloom dalam evaluasi pembelajaran berbasis HOTS. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(03), 397–402. <https://ejournal.jendelaedukasi.id/index.php/JJP/article/view/266>
- Mulyatno, C. B. (2022). Pengalaman para guru dalam melaksanakan pembelajaran setelah berakhirnya pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7805–7997. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3594>
- Muthmainnah, A., Rahma, D., Ashifa, R., Rohmah, S., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Pembelajaran Tematik Berbasis HOTS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9325–9332. <https://scholar.google.com/scholar?cluster=14323237780572939947&hl=en&oi=scholar>
- Nanda, V. D., Amini, A., Ramadhani, A., Kartika, D. A., & Khairizka, W. I. (2024). Konsep Pengembangan Pengalaman Belajar di SD. *Education: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 4(1), 68–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.51903/education.v4i1.455>
- Nikmah, A., Hartono, R., Yuliasri, I., & Widhiyanto, W. (2025). Exploring Student-Teachers' Reflection on Microteaching: A Method for Achieving Continuous Professional Development. *Journal of English Teaching and Learning Issues*, 8(2), 225–238. <https://doi.org/https://doi.org/10.21043/jetli.v8i2.33773>
- Purnamasari, R., & Purnomo, H. (2021). Implementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran tematik-integratif di sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 7(01), 163–174. <https://www.journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/169>
- Rikawati, K., & Sitinjak, D. (2020). Peningkatan keaktifan belajar siswa dengan penggunaan metode ceramah interaktif. *Journal of Educational Chemistry (JEC)*, 2(2), 40. <https://www.academia.edu/download/80170865/pdf.pdf>
- Selirowangi, N. B., Aisyah, N., & Rohmah, L. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Higher Order Thinking Skills (HOTS). *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 31–40. <https://jurnaledukasia.org/index.php/edukasia/article/view/714>
- Slameto, S., Purnasari, P. D., Sadewo, Y. D., Owen, M. F., & Saputro, T. V. D. (2023). Membongkar Mitos Ketangguhan Melalui Refleksi. *Journal of Educational Learning and Innovation (ELIa)*, 3(1), 175–192. <http://journal.shantibhuana.ac.id/index.php/elia/article/view/654>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Bisnis : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi dan R\&D*. Alfabeta. <https://books.google.co.id/books?id=aFHZzwEACAAJ>
- Syamsurijal, S., Sabillah, B. M., Hakim, U., & Irsan, I. (2023). *Relevansi penggunaan metode ceramah pada pembelajaran di sekolah dasar di era digital*. <https://scholar.google.com/scholar?cluster=15785016748439772625&hl=en&oi=scholar>
- Tasrif, T. (2022). Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam pembelajaran social studies di sekolah

- menengah atas. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 10(1), 50–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jppfa.v10i1.29490>
- Watik, Y. S., Nasution, N., & Jacky, M. (2023). Penerapan model pembelajaran berbasis HOTS terhadap hasil belajar IPS sekolah dasar. *Journal of Education Research*, 4(2), 864–872. <https://doi.org/https://doi.org/10.37985/jer.v4i2.289>
- Wicaksono, A., & Irianti, N. (2022). Pelatihan Pengembangan Pembelajaran Berorientasi Higher Order Thinking Skills (HOTS) Bagi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Abdira)*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/abdira.v2i1.59>
- Zhafirah, N. L., Muchtar, M., & Linguistika, Y. (2022). Implementasi pendekatan TPACK dalam pembelajaran pada muatan IPS kelas IV SDN. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 2(6), 613–628. <https://doi.org/https://doi.org/10.17977/um065v2i62022p613-628>